

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hingga saat ini pengetahuan masih dianggap sebagai kekuatan yang luar biasa. Karena pengetahuan masih bisa dikembangkan lebih dari satu kali tanpa mengurangi nilai dari pengetahuan tersebut dan tidak ada yang membatasi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang dia mau. Setiap manusia memiliki pengetahuan mereka masing-masing yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka. Manfaat tersebut akan didapatkan apabila manusia itu mampu mengelola pengetahuan yang mereka miliki dengan baik dan benar. Secara umum pengetahuan dibagi menjadi dua yakni pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan tacit merupakan pengetahuan yang tersimpan di dalam otak manusia. Adapun pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang terkandung dalam dokumen atau bentuk penyimpanan lain selain otak manusia. Bentuk pengelolaan terhadap pengetahuan tacit yang ada pada masing-masing individu disebut dengan *People Management*. *People management* ini sendiri merupakan salah satu dari dua aspek yang ada pada *knowledge management* (Uriarte, 2008: 14). Hal menarik dari pengetahuan tacit dan eksplisit yaitu perbedaan dalam proses transfer pengetahuan. Pengetahuan eksplisit terbilang mudah dalam proses transfer pengetahuan karena sudah dalam bentuk dokumentasi. Sedangkan pengetahuan tacit dalam proses transfer pengetahuan

harus dilakukan secara mendalam dan perlu waktu yang tidak sedikit. Proses transfer itulah yang menjadi ciri khas dari tiap individu masing-masing.

Terdapat jenis pengetahuan lain yaitu pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang tercipta dalam lingkungan masyarakat tertentu yang biasanya memiliki perbedaan satu sama lain sehingga mempunyai ciri khas tersendiri. Perpustakaan sendiri telah mengambil peran mengenai pengetahuan tradisional sebagai berikut: mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarluaskan pengetahuan tradisional; mempublikasikan nilai, berkontribusi, dan pentingnya bagi masyarakat adat dan non-penduduk asli dalam meningkatkan kesadaran tentang perlindungan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) (IFLA, 2014). Ketiga jenis pengetahuan yang telah disebutkan (tacit, eksplisit dan tradisional) memiliki satu persamaan yaitu sama-sama harus dijaga keberadaannya. Upaya ini disebut dengan preservasi pengetahuan.

Preservasi pengetahuan (*knowledge preservation*) merupakan sebuah proses di mana retensi selektif akan informasi, dokumen dan pengalaman yang diperlukan oleh sebuah manajemen yang sedang berlangsung (Probst, 1999). Berdasarkan dari definisi tersebut terlihat bahwa preservasi pengetahuan merupakan upaya dalam melakukan penyimpanan akan informasi, dokumen, pengalaman secara selektif. Preservasi pengetahuan bertujuan agar pengetahuan yang dimiliki sebuah organisasi dapat tersimpan dan berguna di masa depan. Perpustakaan adalah salah satu contoh organisasi yang perlu dalam melakukan preservasi pengetahuan.

Perpustakaan sebagai Lembaga informasi bergerak dengan adanya pustakawan sebagai media dalam menyampaikan informasi kepada pemustaka. Pustakawan yang bekerja pada bidang naskah kuno dikenal dengan *manuscript librarian* atau pustakawan naskah. Tentunya perlakuan khusus terhadap naskah kuno tersebut harus dipercayakan kepada orang yang berkompeten sesuai keahliannya. Disamping sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, naskah kuno sendiri memiliki nilai yang berharga dan perlu diinterpretasikan menjadi hal yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pustakawan naskah memiliki peran penting dalam hal ini selain masalah teknis pustakawan naskah juga berperan sebagai pelaku langsung dalam penyampaian informasi mengenai koleksi naskah kuno yang ada di perpustakaan tempat mereka bekerja. Sehingga tentu saja pustakawan naskah memiliki pengetahuan-pengetahuan yang khusus mengenai (*indigenous knowledge*) dari naskah kuno tersebut serta pengetahuan tacit yang mereka dapat selama memahami naskah kuno secara mendalam. Di tempat mereka bekerja pustakawan naskah memiliki keunikan sendiri yang berbeda dari tempat lain. Seperti yang disebutkan (Fern, 2004: 95-201) bahwa setiap repositori yang dipegang oleh arsiparis dan pustakawan naskah memiliki keunikan sendiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengguna.

Salah satu perpustakaan yang memiliki beragam koleksi berupa naskah kuno adalah Reksa Pustaka. Reksa Pustaka masih belum mengenal istilah pustakawan naskah akan tetapi mereka sudah membagi pustakawan sesuai bidangnya yaitu salah satunya bidang naskah kuno. Tentu saja orang-orang yang bekerja pada bidang tersebut memang memiliki keahlian dalam pernaskahan

sehingga masih sejalan dengan yang penulis maksudkan mengenai pengetahuan pustakawan naskah. Reksa Pustaka merupakan perpustakaan yang berada di lingkup Pura Mangkunegaran Kota Surakarta. Pemilihan Reksa Pustaka sebagai lokasi penelitian penulis yaitu karena pihak Mangkunegaran sendiri hingga saat ini selalu membuka kesempatan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di sana dan juga penulis merasa Mangkunegaran memiliki daya tarik sendiri di mata masyarakat khususnya masyarakat Kota Surakarta. Beberapa perhelatan besar seperti festival, pentas musik dan pameran sering dilakukan di Pura Mangkunegaran. Sebagai salah satu potensi terbesar dalam hal pariwisata Mangkunegaran harus selalu tetap menjaga kearifan local yang mereka miliki agar tetap terus bertahan sebagai objek pariwisata tradisional di Kota Surakarta. Reksa Pustaka berada di lingkungan yang kaya akan tradisi dan adat istiadat maka koleksi didalamnya sebanding dengan hal tersebut. Bahkan apabila dapat dilihat dari salah satu rutinitas di Mangkunegaran yakni setiap hari Rabu dan Sabtu saat pagi hari masih terdengar suara dari permainan gamelan yang terdengar dari ruang perpustakaan menunjukkan masih kentalnya tradisi di lingkungan Mangkunegaran sampai hari ini. Tradisi dan adat istiadat yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi tersebut haruslah tetap dilestarikan secara eksplisit. Hal ini menjadi tugas penting bagi pustakawan yang bekerja pada bidang naskah kuno di Reksa Pustaka melalui salah satu aspek dari *knowledge management* yaitu preservasi yang dalam kasus ini adalah preservasi pengetahuan tacit dan pengetahuan tradisioanal (*indigenous knowledge*) yang mereka miliki agar dapat terakumulasi menjadi pengetahuan organisasi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai preservasi pengetahuan sehingga kedepannya dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin membahas topik yang sama namun dengan variasi yang berbeda

1.4.2 Manfaat Praktis

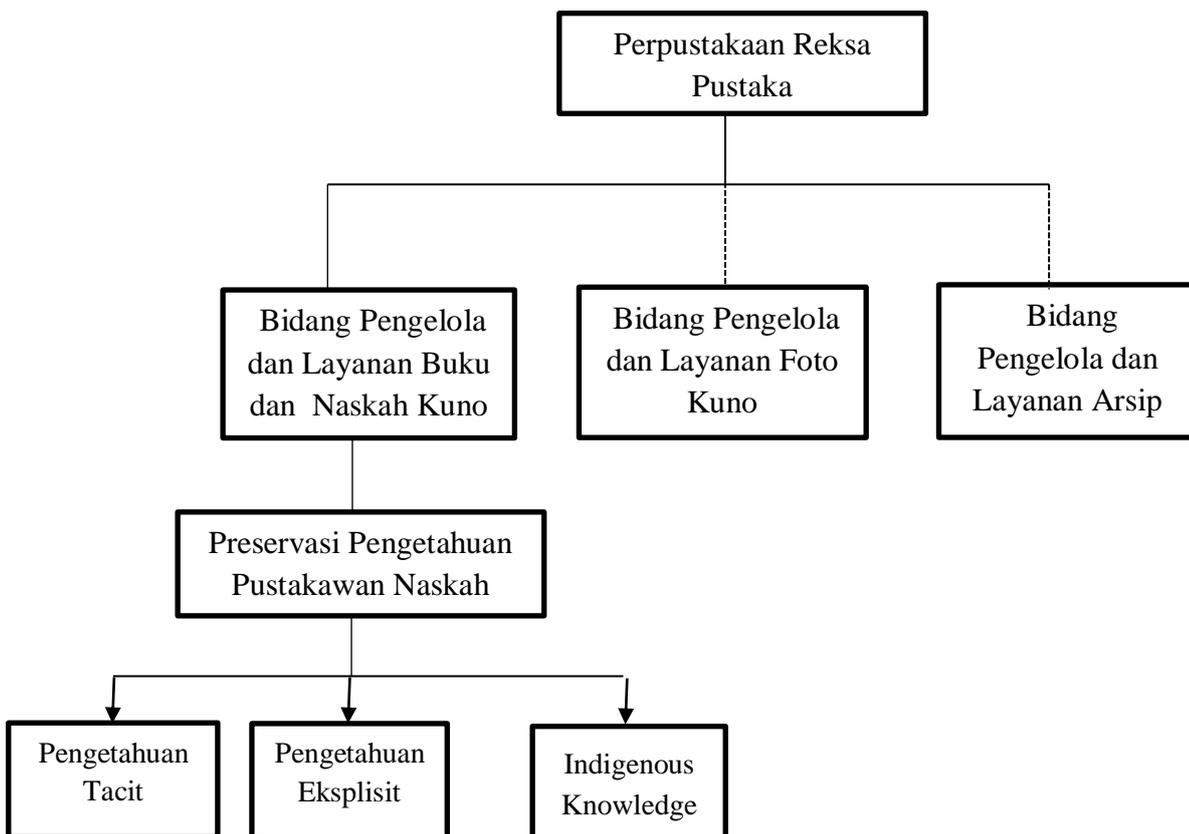
Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi kepada Perpustakaan Reksa Pustaka mengenai bagaimana preservasi pengetahuan dapat terlaksana dengan baik.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Reksa Pustaka (satu kompleks dengan Pura Mangkunegaran Surakarta) yang beralamat di Jalan Ronggowarsito, Keprabon, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Untuk waktu penelitian yaitu 4 bulan dari bulan Mei hingga Agustus 2019.

1.6 Kerangka Pikir

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir tersebut menggambarkan bahwa perpustakaan Reksa Pustaka dalam pengelolaannya dibagi menjadi 3 bidang kerja yakni Bidang Pengelola Layanan Buku dan Naskah Kuno, Bidang Pengelola Layanan Foto Kuno dan Bidang Pengelola dan Layanan Arsip. Penelitian ini akan lebih fokus kepada Bidang Pengelola Layanan Buku dan Naskah Kuno yang mana di dalam bidang tersebut terdapat pustakawan naskah yang memang khusus memberikan pelayanan kepada pemustaka mengenai segala hal yang berkaitan dengan koleksi naskah kuno di Reksa Pustaka.

Preservasi pengetahuan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam suatu organisasi agar pengetahuan yang dimiliki pegawainya tetap terkumpul meskipun nantinya pegawai tersebut meninggalkan organisasi. Preservasi pengetahuan sendiri sangatlah penting dilakukan pada sebuah organisasi yang khususnya mempunyai pegawai dengan pengetahuan, kemampuan dan keahlian yang unik dan penting bagi keberlangsungan dari organisasi itu sendiri. Tujuan dari preservasi pengetahuan sendiri adalah agar pengetahuan yang dimiliki oleh pegawai dalam sebuah organisasi dapat tersimpan secara selektif dan dapat dipergunakan hingga masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan yang bekerja pada bidang naskah kuno di Reksa Pustaka.

Pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka merupakan hal yang dinilai oleh penulis sebagai awal dari permasalahan dalam penelitian ini. Pengetahuan tersebut yaitu pengetahuan tacit, pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*). Adapun preservasi pengetahuan

sendiri merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dan perpustakaan itu sendiri. Sama halnya dengan pustakawan naskah bahwa kesadaran untuk menyelamatkan pengetahuan mereka tersebut haruslah ada demi keberlanjutan memori organisasi di tempat mereka bekerja. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.

1.7 Batasan Istilah

1. Pustakawan

Pustakawan merupakan sebuah profesi yang dimiliki seseorang setelah menempuh pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan yang memberikan pelayanan dalam bidang perpustakaan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Pustakawan yang dimaksud di sini adalah pustakawan yang bekerja pada bidang naskah kuno di Reksa Pustaka. Pustakawan tersebut mempunyai keunikan yaitu pada pengetahuan tradisional (*indigineous knowledge*) yang dimilikinya. Untuk selanjutnya pustakawan yang bekerja pada bidang naskah kuno ini akan dituliskan dengan sebutan pustakawan naskah untuk mempersingkat dalam penulisan.

2. Preservasi Pengetahuan

Preservasi pengetahuan ialah bagaimana sebuah organisasi dalam memelihara pengetahuan dan kapabilitas yang dimiliki pegawainya agar dapat terus terjaga dari waktu ke waktu dan mengamankan kemungkinan adanya permintaan kembali di masa depan.